

SALT SUPPLY CHAIN MANAGEMENT IN BIREUEN DISTRICT, ACEH PROVINCE

MANAJEMEN RANTAI PASOK GARAM DI KABUPATEN BIREUEN PROVINSI ACEH

Naya Desparita^{1*}, Elfiana², Nursayuti³

^{1,2)} Dosen Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim

³⁾Dosen Prodi Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim

Jl. Almuslim Peusanngan No. 1

*e-mail: nayadesparita@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengidentifikasi aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen. Dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu membagi SCOR pada beberapa tahapan terdiri Plan (proses perencanaan), Source (pengadaan), Make (proses produksi), dan Deliver (proses pengiriman). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani garam di Kabupaten Bireuen melakukan proses produksi garam dengan menggunakan bibit garam dari madura dengan teknik perebusan dan penguapan hingga jadi garam mampu menghasilkan produksi mencapai 120 kg s/d 160/kg, dengan harga jual berkisar pada harga Rp 4.000-4.500/ kg. Bahan baku utama dalam pembuatan garam dapur di Desa tanoeh Anoe yaitu bibit garam madura yang dibeli pada agen di Medan, petani garam membeli garam dengan harga mencapai 150 kg/ zak hingga 180kg/zak. Desa Tanoeh Anoe memiliki 40 gubuk petani garam yang tersebar disepanjang jalan lintas Kecamatan Jangka, pada setiap gubuk mampu menghasilkan 180 kg / harinya dan 5.400 kg/ bulannya, aliran rantai pasok sudah baik tidak mengalami kendala yang *urgent*, hanya aliran informasi yang relatif berubah yaitu informasi ketersediaan stok sehingga agen yang ingin membeli garam melebihi kapasitas pesanan tidak memperoleh stok dan mengalihkan pembelian keprodusen lainnya.

Kata kunci: Garam, manajemen, rantai pasok

Abstract

The purpose of this study is to identify product flows, financial flows and information flows in the salt supply chain in Bireuen Regency. By using qualitative descriptive data analysis, dividing the SCOR into several stages consisting of Plan (planning process), Source (procurement), Make (production process), and Deliver (delivery process). The results showed that salt farmers in Bireuen Regency carried out the salt production process using salt seeds from Madura with boiling and evaporation techniques so that salt was able to produce production reaching 120 kg to 160/kg, with selling prices ranging from IDR 4,000-4,500 / kg. The main raw material for making table salt in Tanoeh Anoe village is Madura salt seeds purchased from an agent in Medan, salt farmers buy salt at prices ranging from 150 kg/bag to 180 kg/zak. Tanoeh Anoe village has 40 salt farmer huts scattered along the road in the Kecamatan Jangkac, each hut is capable of producing 180 kg/day and 5,400 kg/month, the flow of the supply chain is good, there are no urgent problems, only the flow of information has relatively changed, namely information stock availability so that agents who wish to buy salt exceeding the order capacity do not acquire stock and divert purchases to other producers.

Keyword: Salt, management, supply chain

Desparita., *et al.* , 2022

1. PENDAHULUAN

Garam adalah suatu jenis produk yang digunakan sebagai penambah rasa pada makanan dan minuman. Masyarakat Aceh menjadikan garam sebagai kebutuhan sekunder, hal ini dikarenakan garam digunakan pada hampir setiap jenis masakan, kebutuhan industri sebagai tambahan pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Dengan begitu banyak kebutuhan akan garam maka garam harus selalu tersedia secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga menunjang kebutuhan industri (Athallah, et al 2019).

Bahan utama pembuatan garam adalah air laut yang dimasak dengan cara direbus. Selain dari air laut bahan baku utama membuat garam juga dapat diperoleh dari bibit garam, hal ini disebabkan oleh permintaan pasar akan garam dari bahan baku bibit garam lebih disukai dan lebih diminati dibandingkan garam dari air laut. Untuk memperoleh bibit tersebut petani garam memasok bahan bakunya dari madura.

(Purba, 2015) mengatakan bahwa rantai pasok adalah serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan aliran barang dan informasi oleh sebab itu, manajemen rantai pasok ditujukan untuk integrasi mulai dari perencanaan hingga pengawasan dari setiap kegiatan bisnis dalam rantai pasok. Hal ini menjelaskan bahwa rantai pasok meliputi proses dari hulu ke hilir yang menguntungkan semua pihak. Adapun pihak yang terlibat pada rantai pasok garam yaitu petani garam, agen atau sering disebut pedagang pengumpul, pedagang pengencer dan konsumen akhir

Rantai pasok meliputi 4 proses yaitu pada proses pesanan, perolehan bahan baku, penunjang pesanan dan pemenuhan produksi (Deveriky et al., 2015). Furqon (2014) menyatakan

bahwa rantai pasok yang meliputi 3 aspek penting yaitu sumber, proses produksi, dan proses pengantaran produk yang meliputi 3 komponen rantai pasok hulu, internal dan hilir.

Manajemen rantai pasok tidak terlepas dari pembagian dan jenis informasi yang terdapat dalam rantai pasok meliputi informasi persediaan, data pemasaran, ramalan penjualan, informasi pemesanan, informasi kemampuan produk di pasar, informasi eksploitasi produk baru; dan Informasi lainnya (Lotfi, 2013).

Terdapat satu desa penghasil garam rakyat di Kabupaten Bireuen yaitu Desa Tanoeh Anoe. Garam yang diproduksi di Desa ini memakai bahan baku yang bersumber dari bibit garam yang berasal dari madura. Pemenuhan bahan baku garam menjadi salah satu penyebab berkurang atau bertambahnya stok garam yang diproduksi, hal ini dikarenakan harga bahan baku bibit garam *fluktuatif*, faktor iklim juga berpengaruh pada proses produksi garam.

Dengan kebutuhan garam yang sangat besar maka dibutuhkan stok garam yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Selain beberapa masalah diatas juga terdapat masalah utama pada rantai pasok nasional kualitas garam belum sesuai standar industri dan kapasitas produksi nasional yang masih rendah, hal ini juga berdampak pada rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen.

Dengan berbagai kendala dan kebutuhan akan supply garam di Kabupaten Bireuen, hal ini menjadikan peneliti untuk mengkaji lebih detail bagaimana keadaan rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen sebagai penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi pada rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen.

Desparita., *et al.* , 2022

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanoë Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa satu-satunya penghasil garam menggunakan bibit di Kabupaten Bireuen. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu semua pihak yang terlibat dalam rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yaitu petani garam, agen atau pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen akhir.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non probability sampling diantaranya yaitu Snowball sampling (bola salju) untuk mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan objek yang diteliti dan mengaitkannya dari satu individu dengan individu lainnya dan memperhatikan aspek yang berhubungan satu sama lain (Nurdiani, 2014). Athaillah (2018) mengatakan bahwa snowbal sampling yaitu suatu metode yang mengidentifikasi aliran produk, dana serta informasi pada suatu rantai pasok.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan mengidentifikasi gambaran rantai pasok secara lengkap di Kabupaten Bireuen. Identifikasi rantai pasok secara deskriptif kualitatif yaitu mengkaji aliran produk, aliran dana, dan aliran informasi pada rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen dengan menggunakan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) seperti yang dikatakan oleh Pujawan (2010), yaitu membagi *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) pada beberapa tahapan terdiri Plan (proses perencanaan), Source (pengadaan), Make (proses produksi), dan Deliver (proses pengiriman), dan Return (Pengembalian)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani garam di Kabupaten Bireuen melakukan proses produksi garam dengan menggunakan bibit garam dari madura dengan teknik perebusan dan penguapan hingga jadi garam, petani garam di Kabupaten ini tidak memakai air laut sebagai bahan baku pembuatan garam.

Pada musim hujan petani garam sering mengalami kendala, yaitu kendala pada proses evaporasi (penguapan) garam yang lambat dikarenakan suhu pada saat musim hujan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan proses produksi garam mengalami keterlambatan.

Garam dapur yang dibudidayakan oleh petani garam ini dilakukan di sebuah rumah atau jambo dengan luas bangunan berkisar 5 x 7 meter, jambo terbuat dari kayu dengan atap daun rumbia, kemudian didalam rumah tersebut dibuat dapur yang berbentuk tungku ukuran 1,2 x 1,2 meter untuk merebus bibit garam dan air, bibit garam dibeli Rp 150.000/zak dengan isi 50 kg, kemudian dimasak selama 4 jam dengan menggunakan kayu bakar. Setelah proses perebusan selama 4 jam kemudian ditiriskan dan dapat dipanen garamnya dengan jumlah 60 kg/ wajan atau sekali proses perebusan.

Dalam 1 hari terdapat 3 kali proses perebusan dengan hasil produksi mencapai 120 kg s/d 160/kg, sementara tenaga kerja yang digunakan umumnya tenaga kerja keluarga. Garam dapur dijual dengan kisaran harga Rp 4.000-4.500/ kg diambil langsung oleh pedagang, untuk dipasarkan ke sejumlah ibu kota kecamatan dalam Kabupaten Bireuen, termasuk dipasarkan ke Medan Sumatera Utara dan seluruh Provinsi Aceh.

Adapun aliran produk garam dapur yang dihasilkan di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh dapat dilihat

Desparita., *et al.* , 2022

pada lampiran yang tertera pada akhir jurnal. Pada gambar 1 tersebut dijelaskan bahwa terdapat aliran bahan pendukung dari pemasok kayu bakar kepada petani garam, hal ini dikarenakan petani garam memproduksi gara dengan cara merebus bibit garam sehingga pasokan bahan pendukung seperti kayu bakar sangat dibutuhkan, selain itu dalam 1 hari kerja petani garam memproduksi garam hingga mencapai 3 kali proses perproduksi, hal ini juga mengindasikan kebutuhan bahan pendukung seperti kayu bakar sangat dibutuhkan, kayu bakar dibeli pada pemasok dengan harga mencapai Rp500.000/ drum truck.

Selain aliran bahan pendukung, juga ditemukan adanya aliran informasi yang terjadi antara petani, pedagang pengumpul, pengecer hingga konsumen, hal ini diperkuat dengan adanya aliran informasi yang bersifat timbal balik antar sesama pemasok pada proses distribusi garam dapur. Informasi dapat berupa ketersediaan pesanan, jumlah produk, pesanan tiba-tiba dan juga informasi kebutuhan pesanan dari pedagang pengumpul dan konsumen.

Aliran produk ini dimulai dari petani garam ke pedagang pengumpul, pengecer dan konsumen, aliran produk merupakan aliran terpenting pada rantai pasok garam, disebabkan oleh produk merupakan luaran yang dihasilkan setelah melakukan kegiatan proses produksi. Pada aliran produk terdapat beberapa pola yaitu pola dari petani garam langsung ke konsumen, pola kedua petani garam ke pedagang pengumpul kemudian ke pengecer hingga ke konsumen dan yang terakhir aliran produk dari petani, kemudian ke pedagang pengecer hingga ke konsumen.

Aliran keuangan ini merupakan aliran timbal balik setelah adanya aliran produk. Aliran keuangan dimulai dari konsumen ke pedagang

pengecer, ke pedagang pengumpul hingga ke petani garam. Petani garam pada aliran keuangan adalah tahap terakhir pembayaran. Berbanding terbalik dengan aliran produk yaitu petani garam menjadi produsen yang pertama mengalirkan produk ke semua pemasok lainnya.

3.1. Plan (Proses Perencanaan)

Pada proses perencanaan Produksi garam, petani garam di desa Tanoeh Anoe, tidak memiliki perencanaan secara khusus, petani garam merencanakan produksi garam dalam 1 hari mencapai 3 kali proses produksi. Skala usaha petani garam di Desa Tanoeh Anoe relatif berskala sedang yang dilihat dari segi ukuran bangunan dan jumlah produksi garam per harinya dan juga dapat dilihat dari tujuan produksi yaitu untuk mencari keuntungan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Industri garam di Desa ini masih memakai tenaga kerja keluarga seperti anak, suami dan istri.

Agen atau pedagang pengumpul membeli garam yang telah dipacking ukuran 1 kg/plastik , agen membeli dalam jumlah besar mencapai 200 kg garam pada petani garam, garam tersebut dijual kembali oleh agen ke sejumlah kota di Kabupaten Bireuen, dan juga beberapa kota di Provinsi aceh seperti Ke Takengon, Benermeriah dan Aceh Tenggra bahkan sampai ke Sumatera Utara. Agen mendistribusikan garam dalam jumlah banyak dimana agen tidak menjual eceran, agen menjual kembali garam ke pedagang pengecer kemudian pengecer yang menjual nya secara ecer ke konsumen.

Konsumen dapat membeli garam secara langsung ke petani garam yaitu dengan harga Rp 4.000 - Rp4.500/ kg atau dapat membeli ke pedagang pengecer dengan harga yang berbeda yaitu dengan harga Rp10.000 s/d Rp 12.000/ kg.

Desparita., *et al.* , 2022

sehingga, konsumen dapat membeli garam dengan harga lebih murah pada produsen dibandingkan dengan membeli ke pengecer, akan tetapi itu dapat menguntungkan konsumen jika membeli dalam jumlah besar, namun jika membeli dalam jumlah sedikit maka lebih baik membeli kepedagang pengecer hal ini dikarenakan jarak tempuh konsumen tidak semuanya dekat dengan rumah produksi garam dapur Desa Tanoeh Anoe.

Pada perencanaan petani garam harus lebih teliti dalam melakukan proses pengadaan stok garam, hal ini dikarenakan jika petani garam menyimpan terlalu banyak stok mengakibatkan pengembalian dana atau keuangan menjadi lebih lama sehingga petani garam harus mampu meramalkan pesanan sesuai dengan yang diproduksi dan sesuai dengan permintaan pasar dengan tetap memperhatikan kondisi cuaca, kondisi kualitas dan kuantitas yang diminta oleh konsumen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Jangka yaitu Bapak alfian mengatakan bahwa garam yang diproduksi oleh petani garam di Desa tanoeh Anoe merupakan garam dapur dengan kualitas terbaik di Kabupaten Bireuen. Beliau juga menyampaikan bahwa petani sudah melakukan kegiatan produksi yang maksimal, namun dukungan dari pemerintah juga dibutuhkan yaitu dalam hal penunjang baik dari pelatihan pengelolaan rantai pasok garam yang baik dengan standar nasional, ini yang belum dimiliki oleh petani garam di Kabupaten Bireuen. Petani hanya mengetahui produksi saja tanpa melihat dan melakukan inovasi pada produksi garamnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan pada proses perencanaan dibutuhkan perencanaan yang baik dan matang sehingga menghasilkan produk garam yang

sesuai dengan standar nasional dan tersedia sepanjang tahun dan berkesinambungan.

3.2. Source (Pengadaan Bahan Baku)

Bahan baku utama dalam pembuatan garam dapur di Desa tanoeh Anoe yaitu bibit garam madura yang dibeli pada agen di Medan, petani garam membeli garam dengan harga mencapai 150 kg/ zak hingga 180kg/zak, tergantung jumlah bibit yang dibeli, semakin banyak bibit yang dibeli maka harga bisa semakin murah, akan tetapi tidak semua petani garam membeli bibit garam dalam jumlah yang banyak disesuaikan dengan kebutuhan produksi.

Selain bibit garam yang dibutuhkan juga dibutuhkan air yang diambil menggunakan pompa air dari sumur yang berada diluar gubuk atau jambo garam, kemudian petani garam juga menyetok stok bahan penunjang yaitu kayu bakar yang dibeli pada penjual kayu bakar dengan harga Rp500.000/ drum truck. Untuk kayu bakar dibeli langsung oleh petani sesuai kebutuhan, umumnya kayu bakar tersebut berasal dari batang pohon kelapa. Untuk pengadaan bahan baku disetiap alirannya dari pemasok kayu melakukan pendaan sesuai pesanan dan begitu pula petani garam membayar biaya kayu bakar setelah kayu bakar dibawa oleh pemasok, dengan demikian pada proses pengadaan tidak memiliki kendala.

3.3. Make (Proses Produksi)

Di Desa Tanoeh Anoe terdapat lebih kurang 40 jambo petani garam yang tersebar disepanjang jalan lintas Kecamatan Jangka, jambo atau gubuk garam diberdirikan secara berdampingan dengan tambak milik warga setempat dan masih tergolong dalam lingkup Desa tersebut. Dengan jumlah gubuk tersebut diketahui bahwa jumlah dapur pembuatan garam

Desparita., *et al.* , 2022

juga berjumlah 40 buah, ini diketahui disetiap gubuk atau jambo tersedia 1 tungku untuk melakukan proses produksi garam.

Pada setiap gubuk mampu menghasilkan 180 kg / harinya dan 5.400 kg/ bulannya. Jika berproduksi selama sebulan penuh dan seluruh gubuk berproduksi maka dapat menghasilkan garam sebanyak 216.000 kg / bulannya atau 216 ton perbulan dan 7,2 ton perharinya untuk semua gubuk atau jambo yang berada di Desa tanoeh Anoe.

Petani garam memproduksi garam sebanyak 3 kali dalam sehari, dengan proses produksi yang lumayan lama yaitu pada 1 kali produksi membutuhkan waktu 4 jam untuk merebus bibit garam kemudian ditiriskan selama 2 jam dan kemudian dipacking perkg dengan packingan sederhana menggunakan kantong kresek.

Perkg garam yang dijual yaitu dengan harga Rp 4.000 - Rp4.500/ kg, ini harga jual garam yang dijual oleh petani garam, sementara pedagang pengumpul atau agen menjual kembali dengan harga Rp10.000 s/d Rp 12.000/ kg. Hal ini disebabkan adanya biaya transportasi yang dibebankan oleh petani kepada pihak agen pada saat proses pengambilan stok garam.

Petani garam di Desa Tanoeh Anoe tidak melakukan proses pemasaran namun setiap pihak yaitu agen, pengecer hingga konsumen datang secara langsung ke jambo atau gubuk garam untuk membeli garam.

3.4. Deliver (Proses Pengiriman)

Aliran rantai pasok garam dapat dilihat pada gambar 1, pada gambar 1 tersebut terlihat jelas bahwa ada pembagian produk dari petani garam ke pedangan besar (agen) dan pengecer bahkan ke konsumen. Dalam memperoleh garam agen mendatangi petani secara langsung dan membeli dalam jumlah banyak

untuk dijual kembali ke pedagang pengecer maupun ke konsumen, sementara sebagian pengecer membeli garam daei agen dan ada juga yang membeli langsung ke rumah produksi garam. Sedangkan untuk konsumen sebagian besar membeli garam ke pengecer yang ada di pasar-pasar di Kabupaten Bireuen, namun untuk konsumen disekitaran wilayah produksi garam mereka lebih memilih untuk membeli secara langsung garam dengan alasan bahwa lokasi produksi berdekatan dengan rumah dan juga lebih murah dibandingkan beli di pasar.

Pada aliran produk tidak mengalami kendala namun pada aliran informasi pada semua bagian dalam aliran rantai pasok memiliki permasalahan yaitu informasi produksi petani yang relatif berubah-ubah dan informasi ketersediaan stok juga sering tidak tersampaikan dengan baik sehingga agen yang ingin membeli garam melebihi kapasitas pesanan tidak memperoleh stok dan mengalihkan pembelian keprodusen lainnya.

3.5. Return (Pengembalian)

Pada rantai pasok garam di Desa Tanoeh Anoe sangat jarang adanya pengembalian garam yang sudah dibeli oleh konsumen, pedangan pengumpul atau agen dan juga pedagang pengecer, hal ini disebabkan karena petani garam di Desa Tanoeh Anoe sangat memperhatikan kualitas garam yang diproduksi, sehingga pada proses ini tidak memiliki kendala.

4. SIMPULAN

Rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen terdiri dari Petani garam, pedagang besara (agen), pengecer dan konsumen. Petani garam di Kabupaten Bireuen memproduksi garam secara tradisional menggunakan kayu bakar sebagai sumber api untuk proses produksi sehingga ketergantungan akan kayu

Desparita., *et al.* , 2022

bakar masih sangat tinggi, kebutuhan kayu bakar harus tersedia setiap harinya. Rantai pasok garam di Kabupaten Bireuen memiliki 4 aliran yaitu aliran produk, aliran bahan pendukung, aliran informasi dan keuangan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa kendala yang dapat diperbaiki yaitu petani harus dapat lebih aktif dalam memproduksi garam untuk disimpan atau dijadikan stok sehingga pada kondisi hujan tetap beroperasi proses pemasarannya dan dapat mengatasi jumlah stok garam yang berubah – ubah

6. DAFTAR PUSTAKA

Athaillah T, Hamid AH, Indra. 2018. Analisis Efisiensi Kinerja Rantai Pasok Ikan Tuna Pada CV. Buah Bahari dan PT. Nagata Prima Tuna di Banda Aceh.

Athaillah, T., Yoga, N., 2019. Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Garam Rakyat di Kabupaten Pidie, Aceh. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)* Vol.12 No.2

Deveriky D, Noer M, Mahdi. 2015. Analisis manajemen rantai pasok (supply chain mangement) buah manggis oleh kelompok tani Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan* 5(1): 22-30.

Furqon, 2014. Analisis Manajemen Dan Kinerja Rantai Pasokan Agribisnis Buah Stroberi Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Manajemen* 3(2).

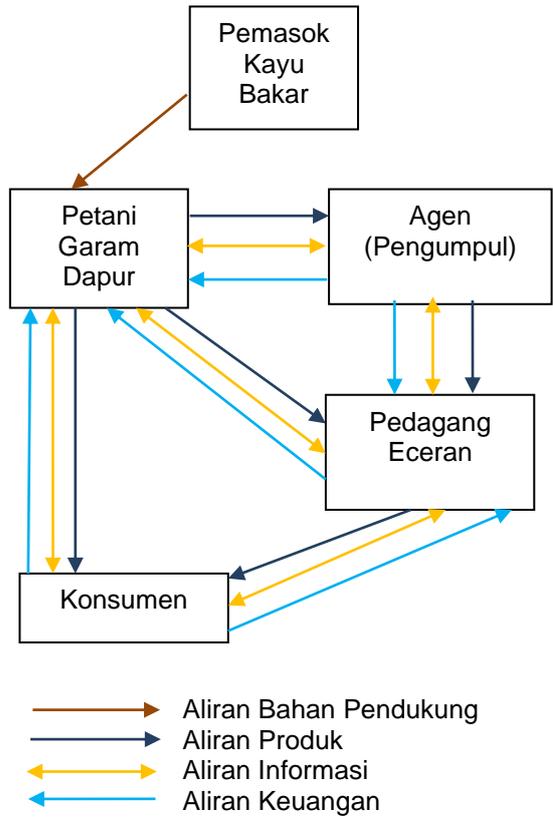
Lotfi, Z. 2013. Information Sharing in Supply Chain Management. *Elsevier Procedia Technology* 11: 298 – 304.

Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Architecture Department, Faculty of Engineering. Jurnal ComTech* Vol. 5 (2).1110-1118.

Purba, Y, O. 2015. Analisis Rantai Pasok Kubis di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Tesis. Institut Pertanian

Pujawan, I Nyoman dan ER, Mahendrawati. 2010. *Supply Chain Management*. Penerbit Gunawidya. Surabaya.

Desparita., *et al.* , 2022



Gambar 1. Aliran Produk, Keuangan, dan Informasi Rantai Pasok Garam di Bireuen.